Competence
Journal of Management Studies

ISSN (Online): 2541-2655
ISSN (Print): 1907-4824
Volume 20 Nomor 1, April 2026

Analisis Determinan Perilaku Keuangan: Studi Kasus Pengguna Paylater Pada Generasi Z di Kabupaten Kediri

✉ Ernest Yuvicha Primadita Permana[1], Nadia Asandimitra Haryono[2]
Universita Negeri Surabaya

DOI: 10.21107/kompetensi.v20i1.29661

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pengguna Paylater Generasi Z di Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 212 responden. Responden adalah individu Generasi Z berusia 18–28 tahun pada tahun 2025, aktif menggunakan layanan Paylater, dan memiliki penghasilan sendiri. Data dianalisis menggunakan teknik Structural Equation Model (SEM) dengan IBM AMOS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, locus of control, pendapatan, sikap keuangan, dan pengalaman keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Pemahaman yang baik tentang konsep keuangan mendorong individu untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab dalam menggunakan layanan Paylater. Selain itu, pengendalian diri yang kuat mendukung pengelolaan utang yang lebih baik dan mendorong pengguna untuk menghindari pengeluaran berlebihan. Lebih lanjut, sikap keuangan yang positif dan pengalaman keuangan sebelumnya memberikan pembelajaran praktis yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, efikasi diri, teknologi keuangan, dan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan tidak selalu berujung pada tindakan keuangan yang konkret. Teknologi keuangan terutama berfungsi sebagai alat transaksi, sementara literasi keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin penerapan perilaku keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan; Literasi Keuangan; Teknologi Keuangan; Lokus Kontrol; Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to examine the factors influencing the financial behavior of Generation Z paylater users in Kediri Regency. The research applied a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to 212 respondents. The respondents were Generation Z individuals aged 18–28 years in 2025, actively using paylater services, and having their own income. Data were analyzed using the Structural Equation Model (SEM) technique with IBM AMOS version 29. The findings reveal that financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, and financial experience have a significant positive effect on financial behavior. A good understanding of financial concepts encourages individuals to make rational and responsible decisions in using paylater services. In addition, strong self-control supports better debt management and encourages users to avoid excessive spending. Furthermore, positive financial attitudes and prior financial experience provide practical learning that influences financial decision-making in everyday life. Meanwhile, self-efficacy, financial technology, and financial literacy showed no significant effect on financial behavior. Confidence in managing finances does not always lead to concrete financial actions. Financial technology mainly functions as a transaction tool, while high financial literacy does not necessarily guarantee the implementation of sound financial behavior in daily life.

Keywords: Financial Behavior; Financial Literacy; Financial Technology; Locus of Control; Z

Generation

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

✉**Corresponding Author**
Email : nadiaharyono@unesa.ac.id
Addres : Jl. Lidah Wetan, Surabaya (60213)

Page: 8-25

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup modern yang disebabkan oleh kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi masyarakat, utamanya pada sektor keuangan. Berbagai layanan keuangan berbasis digital tengah masif digunakan oleh masyarakat khususnya generasi muda yang dekat dengan perkembagan teknologi. Perkembangan teknologi finansial menghadirkan berbagai inovasi pembayaran digital, salah satunya layanan paylater. Layanan paylater memungkinkan pengguna melakukan transaksi terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari tanpa harus memiliki kartu kredit. Kemudahan, fleksibilitas, serta berbagai promo yang ditawarkan menjadikan layanan ini semakin diminati, terutama oleh generasi muda. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan, paylater juga sering dimanfaatkan untuk mendukung gaya hidup konsumtif (Meida & Kartini, 2023).

Fenomena penggunaan paylater di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat. Tempo melaporkan total utang paylater di Indonesia mencapai Rp29,59 triliun per April 2025, dengan Milenial dan generasi Z sebagai kelompok yang mendominasi (Dewi, 2025). Berdasarkan survei Jakpat yang diolah oleh GoodStats, produk yang paling sering dibeli menggunakan paylater didominasi oleh kategori konsumtif seperti fashion, alat elektronik, serta handphone dan aksesorisnya (Safitri & Kartawinata, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan paylater cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup dibanding kebutuhan pokok, sehingga mengindikasikan adanya perilaku konsumtif di kalangan generasi muda.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan layanan paylater menjadi tren signifikan di kalangan generasi Z di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Kredivo dan Katadata Insight Center tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 26,5% pengguna paylater berasal dari generasi Z usia 18–25 tahun. Mayoritas transaksi layanan paylater dilakukan secara daring (Kalorbobir & Temalagi, 2025). Tingginya penggunaan layanan digital tersebut menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi finansial.



Gambar 1. Sebaran Pengguna Paylater per Provinsi

Disamping itu, seperti yang terlihat pada Gambar 1., wilayah Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan tingkat penggunaan paylater yang tinggi. Tingginya penggunaan layanan digital di Jawa Timur menunjukkan adanya potensi besar penggunaan paylater di wilayah

kabupaten, termasuk Kabupaten Kediri. Namun, penelitian mengenai perilaku keuangan pengguna paylater masih banyak berfokus pada kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, sehingga penelitian pada konteks kabupaten masih relatif terbatas. Kondisi ini menjadi research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kemudahan pembayaran yang ditawarkan paylater memberikan dampak positif berupa fleksibilitas transaksi dan kemudahan memenuhi kebutuhan konsumsi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan pembelian impulsif akibat pengaruh media sosial, tren digital, dan FOMO (Fear of Missing Out). Generasi Z cenderung rentan melakukan pembelian berdasarkan dorongan emosional tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan generasi Z dalam menggunakan layanan paylater.

Berdasarkan research gap penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi perilaku keuangan, yaitu financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, self-efficacy, financial experience, financial technology, dan financial literacy. Financial knowledge mendorong seseorang untuk berperilaku baik dalam pengelolaan keuangan jangka panjang. Tingginya pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik (Devi et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada konteks wilayah Kabupaten Kediri karena sebagian besar penelitian mengenai perilaku keuangan pengguna paylater masih berfokus pada wilayah kota besar seperti Jakarta, Surabaya, bandung, dan kota besar lainnya, sehingga minimnya kajian pada konteks kabupaten justru menghadirkan research gap yang perlu dijawab. Dengan karakteristik demografi Kabupaten Kediri yang didominasi penduduk usia produktif, terutama generasi Z di mana secara nasional generasi Z tercatat sebagai pengguna dominan layanan paylater.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku individu berdasarkan niat perilaku yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control (Dew & Xiao, 2011). Menurut teori ini, seseorang akan cenderung melakukan suatu perilaku apabila memiliki keyakinan bahwa perilaku tersebut memberikan manfaat positif, mendapat dukungan sosial, dan dianggap mudah dilakukan. TPB relevan dalam penelitian perilaku keuangan karena keputusan individu dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, dan kemampuan mengontrol perilaku finansialnya. Dalam penelitian ini, TPB digunakan sebagai landasan teoritis yang menghubungkan variabel financial knowledge, financial literacy, income, dan financial attitude terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 untuk menjelaskan penerimaan teknologi oleh individu. TAM menekankan dua konstruk utama yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use (Nisa & Haryono, 2022). Perceived usefulness menggambarkan keyakinan individu bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas aktivitasnya, sedangkan perceived ease of use berkaitan dengan persepsi bahwa teknologi mudah digunakan. Dalam konteks penelitian ini, financial technology dipandang memengaruhi perilaku keuangan karena layanan keuangan digital seperti paylater

menawarkan kemudahan, efisiensi, dan fleksibilitas transaksi bagi generasi Z.

Experiential Learning Theory (ELT)

Experiential Learning Theory (ELT) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran individu (Devi et al., 2021). Teori ini menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman yang melibatkan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Financial experience dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman individu dalam mengelola keuangan, baik yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sosial, media, maupun pengalaman pribadi. Pengalaman tersebut berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku keuangan seseorang di masa depan.

Social Cognitive Theory (SCT)

Social Cognitive Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Teori ini juga menekankan pentingnya self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan (Minnesota State University, 2016). Dalam penelitian ini, self-efficacy dikaitkan dengan perilaku keuangan karena individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya mengelola keuangan cenderung lebih mampu mengontrol pengeluaran, mengambil keputusan finansial yang tepat, dan menghindari perilaku konsumtif.

Social Learning Theory

Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Rotter menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan dan pengalaman sosial (Novianti & Retnasih, 2023). Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah locus of control, yaitu keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Individu dengan locus of control internal cenderung percaya bahwa kondisi keuangan ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi. Sebaliknya, individu dengan locus of control eksternal lebih bergantung pada faktor luar. Oleh karena itu, locus of control dipandang memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan, khususnya dalam pengelolaan penggunaan paylater.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan cara individu mengelola, mengambil keputusan, dan bertindak terkait penggunaan sumber daya keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keuangan meliputi pengelolaan kas, kredit, tabungan, investasi, dan konsumsi (Xiao, 2016). Menurut Devi et al. (2021), perilaku keuangan dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilakuPenelitian Novianti & Retnasih (2023), Anisyah et al. (2021), dan Rahmadani & Asandimitra (2022) menunjukkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal seperti financial knowledge, locus of control, income, dan financial technology.

Financial Knowledge

Sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), financial knowledge membentuk dasar pemahaman seseorang terhadap konsep dan strategi pengelolaan keuangan, sehingga memengaruhi attitude toward behavior berupa sikap positif terhadap pengelolaan keuangan yang baik. Menurut Hermawan & Amirullah, (2016) pengetahuan keuangan diukur melalui pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman,

asuransi, serta investasi. Tingginya financial knowledge akan mendorong individu memiliki perilaku keuangan yang baik (Wahyudi et al., 2020). Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang tinggi juga cenderung akan mengelola tabungan dan investasi dengan lebih efektif (Kalorbobir & Temalagi, 2025).

Locus of Control

Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Rotter (1966) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran dari pengalaman maupun interaksi dengan lingkungan, termasuk keyakinan mengenai sejauh mana dirinya mampu mengendalikan suatu peristiwa atau hasil yang dikenal dengan istilah locus of control. Locus of control juga berarti seseorang yang percaya bahwa mereka mengendalikan takdir mereka (Rahmadani & Asandimitra, 2022). Seseorang yang percaya dan dapat mengontrol uang yang dikeluarkan dengan baik maka akan memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik (Nisa & Haryono, 2022).

Berdasarkan Theory of Planned Behavior Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan persepsi terhadap kontrol diri. Meisters et al. (2023) menekankan bahwa pengukuran pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlah nominal, tetapi juga dari persepsi individu mengenai kecukupan dan keseimbangan keuangan. Dalam kaitannya dengan TPB, tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi bagaimana ia bersikap dan mengambil keputusan keuangan. Income yang cukup dapat mendorong individu lebih percaya diri dalam mengatur keuangannya serta lebih mampu membedakan prioritas kebutuhan. Sedangkan seseorang yang berpenghasilan rendah, akan bertindak secara lebih penuh pertimbangan karena memiliki keterbatasan dana (Wahyudi et al., 2020). Sehingga seseorang dengan pendapatan yang rendah akan lebih sulit memiliki kesempatan menabung atau investasi (Arifin et al., 2019).

Financial Attitude

Financial attitude dapat membantu individu mengelola keuangannya lebih baik, serta memahami kebermaknaan uang sebagai sumber kekuatan, kebebasan, prestasi, bahkan kejahatan (Utami & Isbanah, 2023). Financial attitude berhubungan dengan Theory of Planned Behavior Ajzen (1991) melalui komponen attitude toward the behavior, yaitu sikap individu terhadap perilaku tertentu. Financial attitude mempengaruhi seseorang dalam menilai, mengukur, dan beropini tentang segala hal yang berkaitan dengan keuangan (Meida & Kartini, 2023). Dengan financial attitude yang positif maka individu akan terdorong mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik (Kalorbobir & Temalagi, 2025). Elsalonika & Ida (2025) menjelaskan bahwa financial attitude dapat diukur melalui pentingnya mengatur pengeluaran, menyimpan uang secara rutin, memilih instrumen keuangan sesuai manfaat, memiliki tabungan, dan menyusun anggaran.

Self-Efficacy

Menurut Social Cognitive Theory yang dikemukakan Bandura (1986), perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku, di mana self-efficacy berperan sebagai faktor personal utama. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya terkait mengelola keuangan. Self-efficacy penting dalam mempengaruhi individu memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Keyakinan diri ini meningkatkan kontrol terhadap keuangan sehingga pada akhirnya membentuk perilaku keuangan yang positif (Himmah et al., 2025). Menurut Arifin (2017) self-efficacy dapat diukur dengan melihat seberapa percaya diri individu terhadap dirinya dalam mengelola keuangan.

Financial Experience

Pengalaman masa lampau yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan dating (Purwidianti & Mudjiyanti, 2016). Baptista & Dewi (2021) menjelaskan bahwa indikator financial experience meliputi pengaruh orang tua, teman sebaya, media, dan lingkungan kerja. Berdasarkan Experiential Learning Theory Kolb (1984), pengalaman masa lalu terkait keuangan, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, menjadi sumber pembelajaran penting bagi individu untuk merefleksikan, mengevaluasi, dan memperbaiki cara pengelolaan keuangannya.

Financial Technology

Menurut Bank Indonesia, (2018) dalam penelitian (Anisyah et al., 2021) financial technology adalah hasil kombinasi antara jasa keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih modern. Seperti yang tengah terjadi saat ini, layanan digital semakin terintegrasi dengan aktivitas konsumsi sehari-hari. Penerapan financial technology memungkinkan individu untuk melakukan transaksi keuangan dengan lebih cepat, efisien, dan mudah (Purwidianti & Tubastuvi, 2019). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penerimaan teknologi berdasarkan TAM, maka semakin besar pula pengaruh positif financial technology terhadap peningkatan perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

Financial Literacy

Financial literacy merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan keterampilan keuangan, termasuk manajemen keuangan pribadi, perencanaan anggaran, dan investasi (Wahyudi et al., 2020). Financial literacy berhubungan dengan Theory of Planned Behavior Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh attitude toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control. Apabila semakin rendah tingkat literasi keuangan seseorang, maka akan semakin sulit mereka mengatasi permasalahn keuangan dalam hidupnya (Anisyah et al., 2021). Ameliawati & Setiyani (2018) menyebutkan bahwa financial literacy dapat diukur melalui general knowledge, savings and borrowing, insurance, dan investments.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan studi dan penelitian teoritis sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Financial knowledge berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H2: Locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H3: Income berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H4: Financial attitude berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H5: Self-efficacy berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H6: Financial experience berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H7: Financial technology berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

H8: Financial literacy berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian explanatory kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif di mana data berupa angka atau skala numerik yang dapat dianalisis secara terukur. Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 212 orang yang ditentukan dengan Teknik purposive. Sampel yang akan digunakan adalah berasal dari generasi Z dengan usia 18-28 tahun pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur jawaban responden pada tiap variable. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM) menggunakan software IBM AMOS versi 29. Langkah pertama adalah dengan melakukan uji asumsi, kemudian uji kuslitas instrumen, dilanjutkan dengan uji kelayakan model, dan terakhir adalah melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Outlier

Uji outlier dilakukan menggunakan Mahalanobis distance yang harus lebih besar jika dibandingkan dengan nilai chi-square. Penelitian ini melibatkan 38 indikator dengan nilai chi-square sebesar 70,70289. Hasil pengujian menggunakan AMOS 29 menunjukkan terdapat 5 data yang termasuk multivariate outliers sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 1. Uji *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
154	92,779	0	0
186	74,988	0	0,002
87	73,147	0,001	0
28	72,039	0,001	0
142	71,208	0,001	0

Sumber: Output AMOS 29

Hasil Uji Normalitas

Normalitas data diuji melalui nilai skewness dan kurtosis. Data dinyatakan normal apabila nilai critical ratio (CR) berada pada rentang -2,58 ≤ c.r ≤ 2,58. Hasil pengujian menunjukkan nilai normalitas multivariat sebesar 24,26 sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal secara multivariat.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Keterangan	Nilai
Multivariat	24,26

Sumber: Output AMOS 29

Untuk mengatasi data non-normal digunakan uji Bollen-Stine Bootstrap. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,103 atau lebih besar dari 0,05, sehingga model penelitian masih dapat diterima dan analisis SEM dapat dilanjutkan.

Tabel 3. *Bollen Stine Bootstrap*

Bollen-Stine bootstrap p=	0,103

Sumber: Output AMOS 29

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Indikator dianggap valid apabila memiliki *standardized factor loading* ≥ 0,50 dan signifikan pada taraf 5%. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel perilaku keuangan, *financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, self-efficacy, financial experience, financial technology,* dan *financial literacy* memiliki nilai *standardized loading estimate* lebih dari 0,50. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

Tabel 4. Uji Validitas

Variabel	Standardized Loading Estimate	Variabel	Standardized Loading Estimate
PK1	0,703	FA4	0,75
PK2	0,654	FA3	0,758
PK3	0,741	FA2	0,731
PK4	0,737	FA1	0,733
PK5	0,817	SE3	0,76
FK4	0,786	SE2	0,761
FK3	0,782	SE1	0,732
FK2	0,717	FE4	0,783
FK1	0,803	FE3	0,685
LOC5	0,779	FE2	0,624
LOC4	0,749	FE1	0,753
LOC3	0,789	FT3	0,796
LOC2	0,722	FT2	0,766
LOC1	0,843	FT1	0,774
I4	0,705	FL5	0,795
I3	0,816	FL4	0,733
I2	0,782	FL3	0,699
I1	0,764	FL2	0,696
FA5	0,665	FL1	0,797

Sumber: Output AMOS 29

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan konsistensi indikator dalam mengukur konstruk laten. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika CR ≥ 0,70 dan AVE ≥ 0,50 (Rahmadani & Asandimitra, 2022). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Construct Reliability (CR) lebih dari 0,70 dan Average Variance Extracted (AVE) lebih dari 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	CR	AVE
PK	0,853696	0,5363328
FK	0,8554135	0,5970545
LOC	0,8839895	0,6044592
I	0,8513902	0,5895253
FA	0,8491952	0,5301878
SE	0,795181	0,5641817
FE	0,804949	0,591577
FT	0,8221377	0,6064827
FL	0,8221377	0,555508

Sumber: Output AMOS 29 dan Dikelola (2026)

Hasil Uji Kelayakan Model

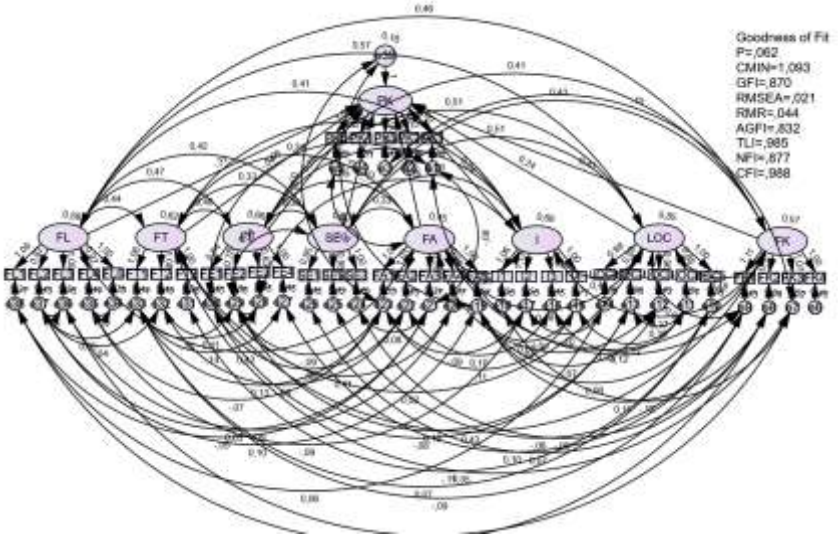
Uji kelayakan model dilakukan dengan melihat nilai goodness of fit. Hasil pengujian goodness of fit menunjukkan bahwa sebagian besar indeks memenuhi kriteria good fit. Nilai probability, CMIN/DF, RMSEA, RMR, TLI, dan CFI menunjukkan kategori good fit. Sementara itu, nilai GFI, AGFI, dan NFI berada pada kategori marginal fit. Secara keseluruhan, model penelitian dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut karena sebagian besar kriteria goodness of fit telah terpenuhi

Tabel 6. Uji Kelayakan Model

Goodness of Fit	*Cut of Value*	Nilai	Keterangan
Probability	>0,05	0,062	*Good Fit*
CMIN/DF	<2	1,093	*Good Fit*
GFI	≥0,90	0,870	*Marginal Fit*
RMSEA	0,05-0,08	0.021	*Good Fit*
RMR	<0,05	0,044	*Good Fit*
AGFI	≥0,90	0,832	*Marginal Fit*
TLI	≥0,95	0,985	*Good Fit*
NFI	≥0,90	0,877	*Marginal Fit*
CFI	≥0,95	0,988	*Good Fit*

Sumber: Output AMOS 29 dan Dikelola (2026)

\



Gambar 4. Diagram Jalur

Hasil Uji Hipotesis

Dalam SEM menggunakan AMOS, uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai Critical Ratio (CR) dan p-value. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai CR ≥ 1,96 dan p-value ≤ 0,05 (Haryono & Wardoyo, 2014). Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, dan financial experience memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sementara itu, self-efficacy, financial technology, dan financial literacy tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
PK	←	FK	0,414	0,161	2,575	0,010	*Significant*
PK	←	LOC	0,242	0,117	2,066	0,039	*Significant*
PK	←	I	0,244	0,094	2,585	0,010	*Significant*
PK	←	FA	0,372	0,177	2,128	0,033	*Significant*
PK	←	SE	-0.099	0,127	-0,779	0,436	*Non significant*
PK	←	FE	0,249	0,115	2,168	0,030	*Significant*
PK	←	FT	-0,041	0,137	-0,295	0,768	*Non significant*
PK	←	FL	-0,309	0,204	-1,515	0,130	*Non significant*

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil pengujian menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,743. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 74,3% variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, self-efficacy, financial experience, financial technology, dan financial literacy. Sementara itu, 25,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

DISKUSI

Pengaruh Financial Knowledge Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Artinya tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seseorang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan karena semakin tinggi financial knowledge sesorang lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga pengelolaan keuangannya semakin baik (Nisa & Haryono, 2022). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak hanya mengenal konsep keuangan secara umum, tetapi juga memahami fungsi praktisnya dalam pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini juga tercermin pada ketepatan waktu responden dalam membayar cicilan paylater.

Perilaku seorang individu dibentuk oleh sebuah pengendalian berwujud pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh semua individu (Rahmadani & Asandimitra, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa financial knowledge berperan dalam membentuk keyakinan terhadap konsekuensi perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadani & Asandimitra (2022) & Kalorbobir & Temalagi (2025) menyatakan bahwa financial knowledge memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Arifin (2017). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Devi et al. (2021) dan Nisa & Haryono (2022) yang menyatakan bahwa financial knowledge tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Data menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri. Pengaruh locus of control terhadap perilaku keuangan terlihat pada kecenderungan responden untuk tetap bertanggung jawab terhadap kewajiban keuangan meskipun berada dalam kondisi pendapatan yang belum sepenuhnya ideal. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan akan kendali diri mendorong responden untuk tidak menghindari tanggung jawab finansial.

Dasar seseorang dalam berperilaku, yaitu potensi sikap, harapan, nilai penguatan dan situasi psikologis (Nisa & Haryono, 2022). Dengan demikian, locus of control dapat disimpulkan sebagai faktor psikologis yang paling kuat dalam membentuk perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa & Haryono (2022) & Arifin et al., (2019) yang menyatakan bahwa locus of control memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Rizkiawati & Asandimitra (2018). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Baptista & Dewi (2021) dan Wahyudi et al. (2020) yang menyatakan bahwa locus of control tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Income Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa income berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Meskipun mayoritas pendapatan responden masih berada pada kategori sedang dan rendah, namun responden tetap berusaha menyisihkan pendapatannya untuk bisa membayar cicilan paylater tepat waktu. Pengaruh income terhadap perilaku keuangan terlihat dari kemampuan responden dalam memenuhi kewajiban pembayaran serta mengatur prioritas pengeluaran. Sejalan dengan kerangka theory of planned behavior yang menyatakan bahwa perilaku seseorang terutama ditentukan oleh niat. Dengan demikian income berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan melalui niat yang kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin et al., (2019) dan (Sampoerno & Asandimitra, 2021) yang menemukan bahwa income berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Wahyudi et al., (2020). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Purwidianti & Tubastuvi (2019), Devi et al. (2021) dan Arifin (2017) yang menyatakan bahwa income tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Financial Attitude Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Secara deskriptif, mayoritas responden memiliki financial attitude berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sikap keuangan yang sangat positif pada mayoritas responden, di mana responden selalu menetapkan anggaran untuk membayar cicilan paylater, sehingga aktivitas konsumtif masih dapat terkendali.

Financial attitude yang tinggi pada responden, seperti komitmen mengatur pengeluaran, terbukti terefleksi dalam perilaku keuangan meskipun responden merupakan pengguna paylater. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Paramita (2022) dan Meida & Kartini (2023) yang menemukan bahwa financial attitude berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Kalorbobir & Temalagi (2025). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Nisa & Haryono (2022) dan Utami & Isbanah (2023) yang menyatakan bahwa financial attitude tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa self-efficacy tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Data menunjukkan bahwa secara persepsi, mayoritas responden merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Namun ketika hasil penelitian ini dikaitkan dengan perilaku keuangan, terlihat adanya ketidaksesuaian yang jelas antara keyakinan diri dan praktik keuangan sehari-hari. Di mana responden masih belum melakukan pencatatan terkait pemasukan dan pengeluaran dan belum memilikii rencana keuangan yang jelas untuk di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan social cognitive theory yang menekankan peran self-efficacy dalam membentuk perilaku. Namun, menurut social cognitive theory yang dikemukakan Bandura (1986), perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Pada konteks penelitian ini, lingkungan keuangan responden ditandai oleh kemudahan akses paylater, promosi agresif platform fintech, serta dominasi Shopee Paylater yang digunakan oleh 73,86% responden. Lingkungan ini menciptakan kondisi di mana individu merasa mampu mengendalikan keuangan, padahal secara faktual kontrol tersebut dilemahkan oleh kemudahan kredit digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri, self-efficacy lebih berperan sebagai keyakinan psikologis yang bersifat subjektif, bukan sebagai determinan perilaku keuangan. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Nobriyani & Haryono (2019) yang menemukan bahwa self-efficacy tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Nisa & Haryono (2022). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Himmah et al. (2025) dan Elsalonika & Ida (2025) yang menyatakan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Financial Experience Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman keuangan masa lalu memiliki peran nyata dalam membentuk perilaku keuangan saat ini. Hal ini sejalan dengan experiential learning theory oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Data menunjukkan pengalaman keluarga dan kerja sangat kuat dalam membentuk perilaku keuangan individu. Responden yang memiliki pengalaman kerja atau paparan pengelolaan keuangan dalam keluarga cenderung lebih memahami konsekuensi finansial dari penggunaan kredit, sehingga menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terkontrol. Hasil ini sejalan dengan penelitian Devi et al., (2021) dan Purwidianti & Tubastuvi (2019) yang menemukan bahwa financial experience berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Ameliawati & Setiyani (2018). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Safitri & Kartawinat (2020) dan Kalorbobir & Temalagi (2025) yang menyatakan bahwa financial experience tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Data menunjukkan bahwa responden sangat menerima dan terbiasa menggunakan teknologi keuangan dalam aktivitas sehari-hari. Namun di sisi lain, tingginya tingkat penerimaan financial technology ini tidak diikuti dengan perbaikan perilaku keuangan. Hal ini terlihat dari tingginya intensitas penggunaan paylater serta pola konsumsi responden, di mana paylater paling banyak digunakan untuk pembelian fashion, kosmetik, dan elektronik, sementara hanya 16,70% digunakan untuk food and beverage. Pola ini menunjukkan bahwa financial technology lebih banyak digunakan untuk mendukung konsumsi daripada pengelolaan keuangan.

Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa generasi Z menerima financial technology karena praktis dan cepat. Walaupun temuan penelitian ini sejalan dengan TAM pada persepsi kemudahan, Namun justru berbanding terbalik dengan persepsi kebermanfaatannya. Kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan untuk penunjang pengelolaan keuangan yang baik, melainkan dimanfaatkan untuk melakukan kredit konsumtif. Oleh karena itu, financial technology bersifat netral terhadap perilaku keuangan dan tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anisyah et al. (2021) yang menemukan bahwa financial technology tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Utami & Isbanah (2023). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Putri et al. (2023) dan Elsalonika & Ida (2025) yang menyatakan bahwa financial technology memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial literacy tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Dalam theory of planned behavior, Ajzen (1991) menyatakan niat dapat meramalkan secara akurat

berbagai kecendrungan perilaku. Maka tingkat literasi keuangan yang rendah atau tinggi tidak memengaruhi perilaku keuangan seseorang jika tidak disertai dengan niat (Sampoerno & Asandimitra, 2021). Ketika dikaitkan dengan perilaku keuangan, tingginya financial literacy ini tidak tercermin secara konsisten. Responden dengan literasi tinggi tetap menunjukkan frekuensi penggunaan paylater yang tinggi dan kecenderungan konsumtif.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan maupun pengetahuan keuangan dengan implementasi perilaku, di mana keputusan keuangan responden tidak semata-mata didasarkan pada tingkat literasi keuangan. Karakteristik generasi Z yang cenderung adaptif terhadap teknologi dan terbiasa dengan sistem pembayaran digital menyebabkan financial literacy lebih dipahami sebagai pengetahuan normatif, bukan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan finansial. Akibatnya, meskipun responden memahami risiko dan manfaat dari penggunaan layanan keuangan, keputusan keuangan yang diambil tetap lebih dipengaruhi oleh faktor praktis dan pengalaman langsung dibandingkan oleh pemahaman teoritis semata. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sampoerno & Asandimitra (2021), Himmah et al., (2025) bahwa financial literacy tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Humaidi et al., (2020). Namun di sisi lain hal ini tidak sejalan dengan hasill penelitian Novianti & Retnasih (2023), Anisyah et al. (2021) dan Elsalonika & Ida (2025) yang menyatakan bahwa financial literacy memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN MASA DEPAN

Berdasarkan hasil penelitian, financial knowledge, locus of control, income, financial attitude, dan financial experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, kemampuan mengendalikan diri, tingkat pendapatan, sikap keuangan, serta pengalaman keuangan mampu membantu generasi Z dalam mengelola pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, dan memenuhi kewajiban pembayaran paylater secara lebih bertanggung jawab. Financial knowledge membantu individu mengambil keputusan finansial yang lebih rasional, sedangkan financial attitude dan financial experience berperan dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Di sisi lain, self-efficacy, financial technology, dan financial literacy tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater di Kabupaten Kediri. Tingginya keyakinan diri dan pemahaman keuangan belum tentu diterapkan dalam praktik pengelolaan keuangan yang nyata. Selain itu, financial technology lebih berfungsi sebagai sarana transaksi dibandingkan sebagai pengendali perilaku keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan generasi Z pengguna paylater lebih dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, dan kontrol diri dibandingkan faktor teknologi maupun literasi keuangan semata.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai latar belakang responden seperti terkait gender, taraf pendidikan, dan juga untuk hal apa saja responden mempergunakan financial technology. Perbedaan gender mungkin saja mempengaruhi perbedaan prioritas kebutuhan individu. Perbedaan taraf pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pikir individu. Begitu pula pemanfaatan financial technology antar individu juga dapat berbeda sehingga pola perilaku keuangannya juga dapat berbeda. Untuk itu analisis ini penting dilakukan untuk membahas lebih dalam bagaimana perbedaan gender, taraf pendidikan, serta pemanfaatan financial technology dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Nadia Asandimitra Haryono, SE., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan juga pikiran dalam membinbing dan memberikan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. KnE Social Sciences, 3(10), 811. https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174

Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). The Influence Of Financial Literacy, Financial Inclusion and Financial Technology on The Financial Behavior of MSME Actors in Sekupang District. Management and Business Review, 5(2), 310–324. https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083

Arifin, A. Z. (2017). The Influence of Financial Knowledge, Control and Income on Individual Financial Behavior. European Research Studies Journal, 20(3), 635–648. https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-85028049331&origin=resultslist&sort=plf-f

Arifin, A. Z., Anastasia, I., Siswanto, H. P., & Henny,. (2019). The Effects of Financial Attitude, Locus of Control, and Income on Financial Behavior. 59–66. https://doi.org/10.5220/0008488200590066

Baptista, & Dewi. (2021). The Influence of Financial Attitude, Financial Literacy, and Locus of Control on Financial Management Behavior. International Journal of Social Science and Business, Volume 5,. https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.31407

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Services Review, 7(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7

Davis, F. D. (2013). Information Technology Introduction. 13(3), 319–340.

Devi, L., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society), 2(02), 78–109. https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.673

Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. Journal of Financial Counseling and Planning, 22(1), 43–59. DOI: 10.25124/jmi.v22i2.4006

Elsalonika, A., & Ida, I. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Z: Peran penerapan Financial technology, literasi keuangan, dan efikasi diri. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan, 9(2), 365–379. https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i2.32838

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haryono, S., & Wardoyo, P. (2014). Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00. PT. Intermedia Personalia Utama.

Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif. In Syria Studies.

Hidayat, A. S., & Paramita, R. A. S. (2022). The Analysis of Financial Literacy , Financial Attitude and Locus of Control Toward Financial Behavior on UNESA ' s Economic and Business Students. 2(3), 157–176.

https://doi.org/10.47153/afs23.4392022

Himmah, E., supeni endah, R., & sari ika, M. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Z Berdasarkan Literasi Keuangan, Efikasi Diri, dan Gender (Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember). JurnalSimkiEkonomic, 8(2), 336–349. https://jiped.org/index.php/JSE/article/view/1215/536

Humaidi, A., Khoirudin, M., Adinda, A. R., & Kautsar, A. (2020). The Effect of Financial Technology, Demography, and Financial Literacy on Financial Management Behavior of Productive Age in Surabaya, Indonesia. International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering, 06(01), 77–81. https://doi.org/10.31695/ijasre.2020.33604

Kalorbobir, Y. M., & Temalagi, S. (2025). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pegawai Pemerintah Bpkad Di Kabupaten Kepulauan Aru. Jurnal Akuntansi Kompetif, 8(2), 590–595.

DOI:10.35446/akuntansikompetif.v8i2.2279https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i2.2279

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4

Meida, A., & Kartini. (2023). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Experience, dan Financial Attitude terhadap Financial Behavior pada Pemilik UMKM di Kota Kudus . Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen , 02(02), 181–199. https://journal.uii.ac.id/selma/index

Meisters, R., Putrik, P., Westra, D., Bosma, H., Ruwaard, D., & Jansen, M., (2023). Two Sides of the Same Coin? Absolute Income and Perceived Income Inadequacy as Social Determinants of Health. International Journal for Equity in Health. https://doi.org/10.1186/s12939-023-01945-z

Minnesota State University. (2016). Academic Technology Services A Division of Information Technology Services. 6654(V). http://www.mnsu.edu/its/academic/isalt_tpb.pdf

Naufalia, V., Wilandari, A., Windasari, V., & Helmy, M. S. (2022). Pengaruh Financial Socialization dan Financial Experience terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus pada Generasi Milenial di Kota Bekasi). Jurnal Perspektif, 20(2), 142–149. https://doi.org/10.31294/jp.v20i2.13183

Nisa, F. K., & Haryono, N. A. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle terhadap Financial Management Behavior Generasi Z di Kota Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen, 10(1), 82–97. https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p82-97

Nobriyani, A. P., & Haryono, N. A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Management Behavior pada Keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo. 7, 841–856. https://doi.org/10.26740/jim.v7n3.p841-856.

Novianti, R., & Retnasih, N. R. (2023). Financial Literacy, Financial Technology (FinTech), and Locus of Control on Financial Management Behavior. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 7(1), 422.

https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.824

Purwidianti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 141. https://doi.org/10.23917/benefit.v1i2.3257

Purwidianti, W., & Tubastuvi, N. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Experience on SME Financial Behavior in Indonesia. Jurnal Dinamika Manajemen. DOI:10.15294/jdm.v10i1.16937

Wulan, Amy, F., & Handayani. (2023). Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Akuntansi Dan Manajemen, 18(1), 51–72. https://akuntansi.pnp.ac.id/jam

Rahmadani, D. K., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Pengetahuan Keuangan, Kontrol Perilaku, Pendapatan Orang Tua, Dan Pendapatan Perseoranganterhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 10(No. 2), 433–445. DOI:10.26740/jim.v10n2.p433-445

Safitri, A., & Kartawinata, B. (2020). (Studi pada Wanita Bekerja di Kota Bandung) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA), 9(2). DOI: https://doi.org/10.34010/jika.v9i2.2987.

Sampoerno, A. E., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Income, Hedonism Lifestyle, Self-Control, dan Risk Tolerance Terhadap Financial Management Behavior pada Generasi Milenial. 9, 1002–1014. https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1002-1014

Utami, N. G. P., & Isbanah, Y. (2023). Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Technology, Sefl-Control, dan Hedonic Lifestyle terhadap Financial Behavior pada Generasi Z di Jawa Timur. Jurnal Ilmu Manajemen, 11, 506–521. https://doi.org/10.26740/jim.vn.p506-521

Wahyudi, W., Tukan, B. A. P., & Pinem, D. (2020). Analysis of the Effect of Financial Literation, Financial Technology, Income, and Locus of Control on Lecturer Financial Behavior. AFEBI Management and Business Review, 5(01), 37. https://doi.org/10.47312/ambr.v5i01.293

Xiao, J. J. (2016). Handbook of Consumer Finance Research: Second Edition. August, 1–376. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6